



Orangtua Sebagai Cermin

Pelangi » Keluarga | Sabtu, 26 Desember 2009 17:35

Penulis : Aris Solikhah

"Tidaklah balasan bagi kebaikan itu melainkan kebaikan juga." (QS. Ar-Rahman : 60).

Anak bagi orangtua adalah permata hati yang tidak ternilai harganya. Hal itu merupakan kebahagiaan tersendiri, memiliki anak shaleh, taat pada orangtua, dan menyayangi orangtuanya sampai akhir menutup mata.

Namun, Kepiluan, kekesalan, kesedihan, dan kekecewaan menyatu bila sang anak setelah dewasa tidak peduli orangtuanya dengan menyepelekan panggilan orangtua yang sakit dengan alasan sibuk, atau cukup menyediakan fasilitas mewah buat menghabiskan sisa-sisa usia. Rumah indah bak istana tidak akan menggantikan kasih sayang dan perhatian orangtua pada anaknya.

Cara mendidik anak dan perlakuan orangtua kepada anaknya akan memberi kesan yang kuat untuk membentuk karakter atau kepribadian anak ketika dewasa kelak. "Orangtualah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari).

Gaya orangtua dalam mendidik tecermin dalam cara anak tersebut memperlakukan orangtuanya. Dengan kata lain, bila orangtua mengajari cara menghargai orang lain, maka anak akan berlatih menghargai manusia. Misalnya, orangtua yang sering memberikan ungkapan kasar melihat anaknya melakukan kesalahan, seperti kata malas, tolol, nakal, dan bodoh. Kata-kata tersebut akan menjadi memori sepanjang hidup, dan anak akan mewarisi untuk setiap kesalahan yang sama.

Dahulu, seorang laki-laki menghadap Umar bin Khatab mengadukan kedurhakaan anaknya. Khalifah Umar kemudian memanggil anak yang dikatakan durhaka itu dan mengingatkan bahaya durhaka kepada orangtua.

Ketika ditanya sebab kedurhakaannya, anak itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidaklah seorang anak mempunyai hak yang harus ditunaikan oleh orangtuanya?"

"Ya," jawab Khalifah.

"Apakah itu?"

"Ayah wajib memilihkan ibu yang baik buat anak-anaknya, memberi nama yang baik, dan mengajarnya Al-Qur'an."

"Wahai Amirul Mukminin, tidak satupun dari tiga perkara itu yang ditunaikan oleh ayahku. Ibuku Majusi, namaku Jaklan, dan aku tidak pernah diajar membaca Al-Qur'an walau satu huruf," jawab sang anak.

Umar kemudian menoleh kepada bapak itu dan berkata, "Kamu datang mengadukan kedurhakaan anakmu, ternyata kamu telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu. Kamu telah berbuat tidak baik terhadapnya sebelum dia tidak berbuat baik padanya."

Kisah tersebut patut menjadi renungan bahwa sebelum menuntut kebaikan pada diri anak, hendaknya kita terlebih dahulu memberikan sesuatu yang terbaik buat anak, mengajari agama, memberikan makanan halal. Bila kemudian sudah terlanjur melakukan kesalahan, dan anak berkeinginan memperbaiki diri dengan belajar agama, berikanlah motivasi. Dengan mendalami agama, anak akan mengerti hak dan kewajibannya.